

# Komparasi Narasi Gerakan Pro-Palestina dan Pro-Israel di Amerika Serikat Menggunakan Teori *Framing*

Dias Pabyantara Swandita Mahayasa & Anggi Koenjani Putri  
*Universitas Jenderal Soedirman & Center for Identity and Urban Studies*

## Abstrak

*Agresi yang dilakukan Israel terhadap Palestina yang memuncak pada akhir 2023 memantik beragam gerakan sosial yang mendukung maupun kontra terhadap kebijakan Israel di berbagai negara. Di Amerika Serikat, kedua tipe gerakan tersebut saling berebut ruang publik, terutama di media sosial. Amerika Serikat adalah negara yang secara konsisten mendukung Israel, sehingga menjadikan narasi pro-Palestina adalah narasi yang kontra dengan sikap negara, dan sebaliknya. Penelitian ini menggunakan Teori Framing gerakan sosial untuk memahami bagaimana masing-masing model gerakan sosial memproyeksikan permasalahan dan mengartikulasikan solusi yang menggambarkan ikatan kolektif dari gerakan tersebut. Menggunakan konten analisis dari unggahan di X, penelitian ini menemukan bahwa posisi Biden sebagai representasi pemerintah Amerika Serikat menjadi pusat narasi dari kedua gerakan. Dalam gerakan pro-Palestina, Biden muncul dalam proses prognostic dengan narasi untuk tidak memilih Biden di pemilu 2024. Sedangkan dalam gerakan pro-Israel, Biden muncul sebagai bagian dari motivational narrative yang justru menjadi motivasi gerakan ini untuk mengorganisasi diri.*

**Kata Kunci:** Gerakan Pro-Palestina, Gerakan Pro-Israel, Amerika Serikat, Biden, Teori Framing.

## Abstract

*The Israeli aggression against Palestine, reaching its zenith in late 2023, sparked diverse social movements both in support and opposition to Israel's policies across various nations. These two movements vie for public space in the United States, particularly on social media. The United States consistently supports Israel, rendering the pro-Palestine narrative in opposition to the nation's stance and vice versa. This research employs the Social Movement Framing Theory to comprehend how each social movement model projects issues and articulates solutions that depict the collective bonds of the respective movements. Utilizing content analysis from posts on X, the study finds that President Biden's position as a representation of the U.S. government becomes the focal point of both movements' narratives. In the pro-Palestine movement, Biden emerges in a prognostic role with a blasting message urging not to vote for him in the 2024 elections. Meanwhile, in the pro-Israel movement, Biden appears as part of a motivational narrative, serving as motivation for the movement to organize themselves.*

**Keywords:** Pro-Palestine Movement, Pro-Israel Movement, United States, Biden, Framing Theory.

## Pendahuluan

Pada tanggal 7 Oktober 2023, militan yang berbasis di Jalur Gaza yang dipimpin oleh kelompok Islam Sunni Palestina bernama Hamas terlibat dalam serangkaian serangan melalui darat, laut, dan udara terhadap Israel (Zanotti dan Sharp 2023). Menanggapi serangan tersebut, kabinet Israel secara resmi menyatakan perang terhadap Hamas, dengan Perdana Menteri Gilad Erdan seorang Wakil Tetap Israel untuk PBB dan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu seorang pemimpin oposisi Israel menegaskan bahwa Israel akan memenangkan peperangan yang sulit dan panjang dan sulit tersebut. Pada hari yang sama, Perwakilan Tetap AS untuk PBB Linda Thomas Greenfield menegaskan kepada para pejabat Israel bahwa dukungan kuat AS terhadap Israel untuk keamanan dan hak untuk membela diri. Selama minggu berikutnya, Israel mengambil langkah-langkah ekstrim untuk menghentikan pasokan listrik, makanan, air, dan bahan bakar ke Gaza, memobilisasi pasukan, dan memulai kampanye pemboman udara yang menargetkan militan yang berbasis di Gaza (Congressional Research Service 2023; United Nation 2023)

Amerika Serikat sendiri telah menjadi pendukung militer eksternal utama Israel selama beberapa dekade. Presiden Biden dalam kasus ini menjadi Presiden AS pertama yang mengunjungi Israel selama masa perang. Pada tanggal 8 Oktober 2023 dalam pemerintahannya, Biden mengumumkan bahwa AS akan mempercepat penyediaan amunisi ke Israel yang telah dibeli sebelumnya. Pada tanggal 10 Oktober 2023, Presiden Biden mengatakan bahwa AS akan meningkatkan jumlah militer tambahan bantuan, termasuk amunisi dan pecepat untuk mengisi kembali Iron Dome. Pada tanggal 11 Oktober 2023, Kementerian Pertahanan Israel mengumumkan di media sosial X bahwa peralatan AS yang dipercepat pembeliannya oleh Direktorat Produksi dan Pengadaan, Misi Pengadaan AS, dan Transportasi Internasional di kementerian tersebut.

Pada tanggal 12 Oktober 2023, para pejabat pertahanan AS mengakui bahwa pengiriman yang dipercepat dari *Tamir Interceptors* untuk Iron Dome telah dikirim ke Israel. Pada tanggal 17 Oktober 2023, Departemen Pertahanan menegaskan bahwa sejak pecahnya permusuhan terdapat lima Pesawat C-17 AS yang mendarat di Israel, dan membawa amunisi yang untuk Pasukan Pertahanan Israel. Serangan meluas yang dilakukan oleh Israel membuat kemarahan masyarakat global, terutama opini publik masyarakat AS mengenai kebijakannya terhadap isu kemanusiaan yang terjadi di Gaza (Bertrand 2023; Congressional Research Service 2023).

Sebuah fenomena yang menarik untuk ditelaah bahwasanya masyarakat AS memiliki dua kubu yang pro dan kontra dengan kebijakan pemerintahnya. Sejumlah besar pengunjuk rasa juga berkumpul untuk menyerukan gencatan senjata di Washington, D.C. pada 15 November 2023. Pawai tersebut merupakan yang terbesar dalam mendukung Palestina dalam sejarah Amerika Serikat. Pemboman intensif yang dilakukan Israel atas serangan teror Hamas yang menewaskan lebih dari 1.400 orang, termasuk warga sipil dan tentara merupakan kejahatan perang, yang memicu kemarahan komunitas internasional dan peringatan dari kelompok hak asasi manusia bahwa serangan terhadap kamp pengungsi, sekolah, dan rumah sakit di Gaza, sebagian besar warga sipil dan anak-anak (Sottile dan Baggin 2023).

Para pengunjuk rasa mengadakan unjuk rasa untuk pembebasan Palestina di Freedom Plaza diselenggarakan oleh koalisi yang mencakup Palestinian Youth Movement, ANSWER Coalition, American Muslim Alliance, The People's Forum, National Students for Justice in Palestine, Al-Awda: The Palestine Right to Return Coalition, U.S. Palestinian Community Network (USPCN), U.S. Campaign for Palestinian Rights (USCPR), and Maryland2PalestineOrganizers. Pawai massal dan aksi langsung di AS, termasuk blokade dan aksi duduk skala besar merupakan puncak protes berminggu-minggu di seluruh negeri (Hayes et al. 2023). Gelombang protes terbesar lainnya terjadi di Los Angeles, ribuan demonstran pro-Palestina berkumpul di Pershing Square di pusat kota Los Angeles pada 21 Oktober 2023. Protes tersebut merupakan bukti semakin besarnya dukungan yang tumbuh terhadap gerakan solidaritas Palestina. Lebih dari 450 organisasi telah mendukung demonstrasi tersebut, kata Majelis Rakyat Internasional (Jany dan Hussain 2023). Selain menyerukan gencatan senjata segera, para pengunjuk rasa juga menuntut diakhirinya bantuan militer AS kepada Israel dan diakhirinya blokade terhadap Gaza (Sottile dan Baggin 2023). Meskipun gerakan protes tersebut dilakukan secara langsung, hal itu juga memicu berbagai tanggapan di media sosial untuk membangun, mengartikulasikan dan menyebarkan pesan melalui simbol interpretatif.

Di sisi lain, ribuan orang Yahudi dan sekutu komunitas Yahudi berkumpul pada hari 14 November 2023 di unjuk rasa "Pawai untuk Israel" di Washington, DC. Pawai tersebut merupakan pertemuan pro-Israel terbesar di AS, sejak dimulainya perang Israel-Hamas. Para demonstran mengecam anti semitisme dan banyak pembicara menyatakan simpati terhadap penderitaan warga Palestina yang tidak bersalah selama konflik. "Kebenaran sederhana yang dimiliki manusia adalah Anda tidak harus memilih. Anda bisa membenci penderitaan keluarga Palestina dan penderitaan keluarga Israel seperti saya," kata Alana Zeitchik, dengan menambahkan enam anggota keluarganya masih disandera. Pada hari

yang sama, Presiden Joe Biden menyatakan kesepakatan untuk membebaskan sekitar 200 sandera akan terjadi karena para pejabat mengatakan mereka mendekati kesepakatan (Banner 2023).

Gerakan yang dilakukan secara langsung, memiliki dampak yang signifikan dalam platform media sosial dimana semua orang dapat membingkai situasi berdasarkan sudut pandang dinamis (Tufekci 2017). Platform online X telah memainkan peran sentral dalam gerakan Pro Palestina dan Pro Israel. Media X telah digunakan untuk menarik perhatian terhadap ide-ide inti gerakan dan untuk memobilisasi pendukung protes (Ince et al. 2017). Dalam ulasan terbaru, Dunivin et al. (2022) berpendapat bahwa peningkatan perhatian online telah membuat gerakan sosial terlihat secara luas. Platform yang terdesentralisasi seperti X melahirkan semacam “*framing* terdistribusi” (Ince et al. 2017), dimana hampir semua pengguna dapat berkontribusi pada narasi dominan.

Seperti yang dikemukakan oleh ahli teori Jacques Ellul, tugas propaganda adalah memperkuat atau melemahkan stereotip. Proses ini akan berjalan dengan baik jika dapat memanfaatkan “*arus fundamental masyarakat yang ingin dipengaruhinya*” (Ellul et al. 1973). Baik *framing* maupun *counter framing* dalam gerakan Pro-Palestina. Gerakan protes massa di Washington D.C merupakan yang terbesar di AS dalam mendukung penghentian konflik di Gaza. Melalui tagar seperti *#FreePalestine* dan *#ceasefirenow* dan untuk memperkuat pesan mereka dan menarik perhatian pada aksi kemanusiaan yang sedang berlangsung. Selain itu, melalui penggunaan tagar *#pro-Palestina*, para aktivis di X secara efektif mampu menciptakan komunitas virtual yang terdiri dari orang-orang yang berpikiran sama dan berbagi dukungan terhadap perjuangan Palestina. Melalui meluasnya penggunaan platform media sosial seperti X, gerakan pro-Palestina telah mampu menjangkau khalayak global.

Dari pola yang berlangsung pada protes konflik Israel dan Palestina di Amerika Serikat menunjukkan menunjukkan pertentangan terhadap kebijakan maupun pernyataan Pemerintah AS yang memunculkan dua kubu gerakan sosial yang mendukung Israel dan Palestina. Opini publik Amerika Serikat yang mengadvokasi hak asasi manusia Palestina dan menekan pemerintah agar mempertimbangkan kembali kebijakannya mengenai gencatan senjata dan kebebasan rakyat Palestina. Hal ini berbanding kontradiktif dengan masyarakat yang mendukung Israel untuk memperkuat posisinya dalam membasmi kelompok teroris Hamas. Pendekatan multi segi ini menunjukkan beragamnya cara warga Amerika mengekspresikan ketidakpuasan mereka sekaligus dukungan pemerintah terhadap Israel dalam konflik Gaza. Oleh karena itu, penting memahami bagaimana dua gerakan tersebut dibingkai dalam menarasikan konflik Gaza di Amerika Serikat yang berlokasi di Washington DC pada bulan November 2023 sebagai puncak protes terbesar antara dua kubu tersebut.

## Metode Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data X untuk memahami respon yang terjadi pada protes di Washington DC terhadap konflik di Gaza. Twitter dipilih karena kemampuannya dalam menjelaskan narasi dari X pengguna (Mahayasa & Pramono 2023; Sadler 2017). Dibandingkan media sosial berbasis gambar dan video lainnya, X menawarkan data tentang interaksi aktor dan narasinya. Selain itu, X juga memenuhi skalabilitas data dengan rentang tinggi dan tergolong data pihak pertama (diperoleh langsung dari pengguna X). Hal ini membantu mengungkap pola wawasan baru mengenai masyarakat, politik, dan bagaimana informasi didistribusikan (Chen 2018; Mahayasa & Pramono 2023).

Penelitian ini menggunakan *Mixed-Method Social Network Analysis* (SNA) yang menggabungkan Analisis Jaringan Sosial dengan pendekatan kualitatif untuk memahami hubungan antara *framing* yang terbentuk dan mobilisasi dukungan masyarakat di US (Mahayasa & Pramono 2023). Penelitian ini menggunakan data primer melalui X untuk melihat gerakan sosial yang terjadi di Washington DC dalam menarasikan konflik di Gaza. Oleh karena itu, pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci tertentu seperti “Pro-Palestina”, “Pro-Israel”, “Washington”. Menurut X, *tweet* teratas mengacu pada *tweet* yang menarik perhatian serta aktivitas signifikan di sekitarnya. X hanya menampilkan *tweet* teratas sambil menampilkan hasil pencarian ketika pencarian kata kunci menggunakan alat pencariannya dilakukan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasional dan non-partisipatif (Kozinets & Handelman 2004; Ray 2017).

## Landasan Teoritis

Teori *framing* pertama kali dikemukakan oleh David Snow dan Robert Benford (1988; 1992), berfokus pada bagaimana gerakan sosial membangun, mengartikulasikan dan menyebarkan pesan-pesan mereka untuk merekrut anggota dan memobilisasi dukungan. *Framing* didefinisikan sebagai ‘upaya sadar dan strategis yang dilakukan sekelompok orang untuk membentuk pemahaman bersama tentang dunia dan diri mereka sendiri yang melegitimasi dan memotivasi tindakan kolektif’ (McAdam 1996). *Framing* sendiri adalah skema interpretatif yang melaluinya informasi ditemukan dan diproses (Goffman 1974). Ini adalah semacam template atau filter mengatur persepsi tentang kehidupan sosial atau politik. Kerangka kerja mengidentifikasi sasaran yang disalahkan, menawarkan visi dunia yang diinginkan, dan memberikan alasan untuk memotivasi tindakan kolektif (Snow & Benford 1988).

Oleh karena itu, ada tiga kategori proses *framing* yang berbeda: *framing* diagnostik yang berfokus pada definisi suatu masalah; kerangka prognostik yang menawarkan solusi yang diinginkan; dan kerangka motivasi yang mendorong calon peserta untuk bergabung dengan organisasi gerakan sosial (Snow & Benford 1988). *Framing* suatu gerakan dapat menjadi cerminan identitas kolektif, atau dapat membantu menciptakan identitas baru. Menurut Roberta Garner, 'kepemimpinan gerakan mem*framing* wacana sedemikian rupa untuk memunculkan identitas yang akan mengarahkan individu untuk mendukung gerakan dan menyatukan basis dukungan yang berbeda' (Garner 1996). Berkenaan dengan faktor kedua, *framing* memberi makna baru pada kehidupan masyarakat. Yang lebih penting lagi, kerangka kerja yang berhasil mendorong solidaritas dan mengubah potensi mobilisasi menjadi mobilisasi aktual. Snow dan Benford (1988) mendefinisikan langkah-langkah ini sebagai dimensi *framing* diagnostik, prognostik, dan motivasi.

*Diagnostic framing* mengidentifikasi beberapa peristiwa atau kondisi sebagai masalah dan memerlukan perbaikan, dan dengan demikian menunjuk agen yang bersalah (Hunt et al. 1994). Akibatnya, ia menemukan apa yang salah dan alasannya. *Framing* diagnostik biasanya melibatkan konstruksi kerangka ketidakadilan, yang didasarkan pada 'interpretasi atas apa yang terjadi yang mendukung kesimpulan bahwa sistem otoritas melanggar prinsip moral bersama para partisipannya' (Gamson et al. 1982). *Framing* prognostik menggambarkan bagaimana masalah yang diidentifikasi dalam kerangka diagnostik harus diselesaikan. Menurut Donatella Della Porta dan Mario Diani, 'hasil yang tidak diketahui dan dampak yang ditimbulkan dari tindakan kolektif bisa jadi sangat besar. dapat diatasi hanya jika para aktor yakin, secara intuitif bahkan sebelum rasional, mengenai peluang untuk memobilisasi dan mengenai kepraktisan serta legitimasi tindakan tersebut' (Della Porta dan Diani 1999). Meskipun kerangka prognostik ditujukan untuk menawarkan solusi yang diinginkan, kerangka tersebut jarang menawarkan rencana yang konkrit. Sebaliknya *framing* seperti demikian memberikan visi utopis bagi masyarakat pada masa depan yang jauh. Pembingkai motivasi bertujuan untuk mendorong partisipasi dan menghasilkan insentif yang diperlukan untuk bertindak. Ketika kerangka motivasi dibagikan secara luas, peluang terjadinya tindakan kolektif meningkat secara substansial.

Sebagian besar kerangka aksi kolektif bersifat spesifik terhadap konteks dan gerakan, kerangka aksi yang muncul di awal siklus protes (Tarrow 1994) terkadang hal itu berfungsi seperti algoritma utama dalam arti bahwa kerangka tersebut mewarnai dan membatasi orientasi dan aktivitas gerakan-gerakan lain dalam kelompok tersebut. Sehingga kerangka tindakan kolektif berikutnya dalam siklus tersebut bersifat turunan atau reflektif (Benford dan Snow 2000; Snow dan Benford 1992). Ketika

cakupan dan pengaruh ideasional dan interpretatif dari kerangka aksi kolektif berkembang sedemikian rupa, sehingga cukup elastis, fleksibel, dan inklusif sehingga gerakan lain dapat menerapkannya dalam kampanye mereka, maka kerangka tersebut dapat dianggap sebagai kerangka utama.

## Hasil dan Diskusi

### *Diagnostic framing dua gerakan konflik Gaza di Washington*

*Diagnostic framing* berperan mengidentifikasi masalah dan penyebab masalah tersebut. Menunjukkan masalah secara jelas adalah langkah pertama yang dilakukan (Benford & Show 2000). Salah satu model *diagnostic framing* yang paling sering dipakai adalah “*frame* ketidakadilan.” Satu tahapan penting dalam *frame* ini adalah mengidentifikasi “korban” ketidakadilan dalam kasus ini. Langkah berikutnya adalah mendefinisikan pelaku ketidakadilan tersebut. Pada awal bulan November 2023 seruan melalui media X untuk diadakan demonstrasi terbesar mendukung Israel di Washington pada tanggal 14 November 2023 tersebar melalui media X, pawai tersebut mendapat sponsor dari Federasi Yahudi Amerika Utara dan Konferensi Presiden Organisasi - Organisasi Besar Yahudi di Amerika.

### **Gambar 1. Seruan untuk pawai mendukung Israel di Washington DC tanggal 14 November 2024**



Sumber: X @RJC <https://twitter.com/RJC/status/1723038790782972131>

Pawai tersebut dilakukan sebagai dukungan warga AS terhadap Israel untuk memerangi kelompok teroris Hamas yang telah menyerang terlebih dahulu dan menyandera sekelompok warga Amerika dan Israel. Acara tersebut akan fokus untuk menunjukkan solidaritas terhadap Israel, menuntut pembebasan segera para sandera yang ditahan oleh Hamas dan mengutuk meningkatnya kekerasan dan pelecehan antisemit. *Diagnostic framing* biasanya melibatkan konstruksi rangka ketidakadilan, yang didasarkan pada 'interpretasi atas apa yang terjadi yang mendukung kesimpulan bahwa sistem otoritas melanggar prinsip moral bersama para partisipannya' (Gamson et al. 1982).

Pada bulan yang sama, 15 November 2023, sebuah gerakan sosial yang kuat untuk mendukung Palestina muncul di jantung kota Washington DC. Dipimpin oleh koalisi aktivis yang beragam, gerakan ini bertujuan untuk menjelaskan konflik Israel-Palestina yang sedang berlangsung dan menantang narasi dominan yang sering kali menyimpang dari pemahaman mengenai situasi tersebut. Memori tentang sejarah mengenai ketidakadilan yang dialami warga Palestina memainkan peran penting dalam membentuk kerangka gerakan yang terjadi di Washington (Spencer 2022). Kenangan tersebut menciptakan perlawanan bersama, menyatukan individu-individu dari berbagai latar belakang dalam mendukung Gerakan Solidaritas Palestina.

Seiring berkembangnya gerakan ini, gerakan ini menyadari pentingnya kerangka diagnostik dalam membentuk opini publik dan menghasilkan perubahan yang berarti. Temuan ini menyoroti kerangka diagnostik alternatif dalam gerakan pro-Palestina untuk menantang kesalahpahaman yang ada dan memperluas dukungan. Salah satu taktik utama yang digunakan oleh koalisi pimpinan Palestina di Washington DC adalah pembentukan kemitraan yang beragam, khususnya dengan aktivis Yahudi internasional. Dengan memasukkan aktivis Yahudi dalam koalisi mereka, para pemimpin Palestina bertujuan untuk menghilangkan persepsi bahwa konflik tersebut berakar pada konflik agama antara Muslim dan Yahudi. Sebaliknya, mereka berusaha menyoroti isu ini sebagai pendudukan militer dan penindasan struktural (Hollingsworth and Crary 2023). Menggabungkan senjata antar kelompok agama, koalisi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perjuangan untuk hak-hak warga Palestina tidak hanya dilakukan oleh satu kelompok tertentu, namun merupakan upaya universal untuk mencapai keadilan dan hak asasi manusia.

Strategi *framing* ini penting dalam mengubah pemahaman masyarakat mengenai situasi di Palestina dan gerakan hak-hak masyarakat Palestina. Dengan memanfaatkan beragam koalisi dan kemitraan, gerakan pro-Palestina bertujuan untuk menantang kerangka dan narasi dominan seputar konflik Israel-Palestina (Gawerc 2019). Dengan menyoroti

aspek-aspek lainnya, *framing* diagnostik dapat membentuk opini publik dan menghasilkan perubahan yang berarti. Simbol yang dimunculkan pada monumen ikonik bersejarah pada ‘gambar 2’ di bawah ini.

Patung Andrew Jackson statue di Gedung Putih memegang bendera Palestiana, The General Marquis de Lafayette Statue di Taman Lafayette, dan pemakaian syal keffiyeh dan arafat di patung Benjamin Franklin di Washington, DC. Yang di ditambahkan simbol-simbol tertentu oleh pengunjung rasa yang tidak puas atas dukungan Presiden Biden terhadap Israel ditunjukkan pada patung di Washington seperti Patung Andrew Jackson memegang bendera Palestina, dan Patung Benjamin Franklin yang bertuliskan Free Palestine, dalam postingan @CollinRugg mengungkapkan bahwa simbol tersebut menarasikan ‘*Democracy dies in darkness*’. Namun pandangan lain sebagai pendukung Israel menilai hal itu sebagai penodaan pada monumen yang bersejarah yang tidak bisa dibenarkan

**Gambar 2. Patung Andrew Jackson statue di Gedung Putih, The General Marquis de Lafayette Statue di Taman Lafayette, dan pemakaian syal keffiyeh dan arafat di patung Benjamin Franklin di Washington, DC, November 2023**



Sumber: X (@collinrugg)

Bagian berikutnya dari *diagnostic framing* adalah mengidentifikasi sumber masalah atau menunjuk siapa atau apa yang dipersalahkan atau harus bertanggung jawab (Benford & Show 2000). Dalam konteks gerakan yang terjadi di Washington masyarakat AS menunjuk Presiden Biden sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas dukungannya terhadap

Israel yang menyebabkan banyak korban jiwa yang terjadi di Gaza yang bahkan mengarah pada kasus genosida. Dalam sebuah wawancara yang disiarkan di program *60 Minutes* pada tanggal 15 Oktober 2023, Presiden Biden menyatakan dukungannya terhadap upaya Israel dan tanggal 18 Oktober 2023, Presiden Biden melakukan perjalanan ke Israel dan menyuarakan dukungan tambahan atas upayanya melawan Hamas dan sekutunya.

Pada tanggal 18 Oktober 2023 juga, Amerika Serikat mem-veto rancangan resolusi Dewan Keamanan PBB mengenai konflik tersebut. Pesan yang disampaikan oleh para pengunjuk-rasa mencerminkan rasa kekecewaan atas keputusan Biden seperti dalam postingan @TheInsiderPaper “*My message to President Biden is, I voted for you and I regret it.*” Tindakan Presiden Biden digambarkan oleh para pengunjuk rasa sebagai holocaust, yang merujuk penganiayaan dan pembantaian sistematis yang didukung negara terhadap jutaan orang Yahudi di Eropa oleh Rezim Nazi. Dalam konteks era saat ini pembunuhan didukung negara terhadap jutaan orang di Gaza.

### **Gambar 3. Protes besar-besaran pro-Palestina di Washington DC pada 15 November 2023**



Sumber: X (@simonateba)

#### **Gambar 4. Bekas tangan berwarna merah setelah unjuk rasa Pro-Palestina di Washington DC**



Sumber : X (@TheInsiderPaper)

Dalam konteks gerakan yang terjadi di Washington DC, strategi motivational framing dinarasikan melalui bekas tangan berwarna merah oleh pengunjung rasa Pro-Palestina di depan Gedung Washington DC menunjukkan gambaran situasi korban sipil yang terluka di Gaza yang hak hidup mereka terancam akibat perang. Gambar 6 menjadi jejak yang ditinggalkan para demonstran pendukung Palestina mengenai gambaran situasi yang terjadi di Gaza bahwasanya banyak korban jiwa masyarakat sipil tidak bersalah akibat serangan dari Israel. Peristiwa tersebut mengindikasikan Amerika terlibat dalam pembantaian sistematis terhadap suatu bangsa atau yang disebut oleh demonstran yaitu “*Stop Genocide*”.

Di sisi lain pada gambar 5, para pendukung Israel mengecam tindakan teror Hamas yang brutal dan secara langsung melemahkan upaya global untuk mencapai perdamaian yang adil dan abadi di Timur Tengah. Para Demonstran Pro Israel mendukung secara penuh Pemerintah AS untuk mengirimkan pesan dukungan yang kuat kepada Israel bahwa AS berdiri dalam solidaritas dengan para korban, sandera, dan keluarga korban. Bahwasanya masyarakat AS yang mendukung Israel menolak retorika dan sentimen anti-Israel yang ekstrim, dan bersatu dalam nilai-nilai perdamaian yang sama, keadilan, dan kebebasan.

### Gambar 5. Demonstrasi Pendukung Israel pada Tanggal 14 November 2023



Sumber: X (@ca13862)

#### **Strategi *Prognostik Framing***

Peran prognosis menawarkan kemungkinan solusi atas masalah atau rencana untuk menghadapi masalah, serta strategi untuk melaksanakannya (Benford & Show 2000). Dalam hal ini, kemungkinan mengenai solusi dan strategi yang diperjuangkan tergantung pada hasil proses identifikasi masalah dan sumber masalah. Ketidakjelasan dan tiadanya kesepakatan tentang masalah dan penyebabnya, dapat berujung pada ketidakjelasan akan apa yang mesti dilakukan dan strategi untuk memobilisasi massa agar bergerak. Pada 6 November 2023 desakan dan tuntutan banyak dimunculkan oleh tokoh publik diantaranya Nihad Awad seorang Dewan Hubungan Islam Amerika dalam postingan @democracynow “*No ceasefire, no votes.*” Para pembicara pada rapat umum pro-Palestina di Washington DC, menyatakan tidak akan mendukung terpilihnya kembali Presiden Joe Biden kecuali dia bertindak untuk menghentikan pertumpahan darah di Gaza. Presiden Biden menghadapi tentangan vokal dari berbagai kalangan kelompok masyarakat di AS yang bergabung dalam protes pro-Palestina di Washington DC. Kerangka prognostik ditujukan untuk menawarkan solusi yang diinginkan, kerangka tersebut jarang menawarkan rencana yang konkrit. Sebaliknya, *framing-framing* seperti demikian memberikan visi utopis bagi masyarakat (Porta & Diani 1999).

**Gambar 6. Sejumlah tokoh pengacara Noura Erakat, musisi Macklemore dan penulis Mohammed El-Kurd menentang dukungan pemerintah AS untuk Israel dan menyerukan gencatan senjata di Gaza**



Sumber: X (@Democracy Now)

Strategi yang dilakukan pada gerakan pro-Palestina juga dilakukan oleh sejumlah staf Gedung Putih yang menuntut untuk dilakukan gencatan senjata. Sebuah pola yang berlawanan antara kebijakan Pemerintah Biden dengan masyarakat sipil yang menimbulkan gerakan protes vokal yang menyerukan gencatan sentana dan pembebasan masyarakat Palestina.

**Gambar 7. Sejumlah staf gedung putih turut bergabung dalam protes pro-Palestina**



Sumber: X (@CallMeAntwan)

Sementara itu, pada Gambar 8 perbedaan taktik *framing* prognostik pada gerakan pendukung Israel telah mendapatkan legitimasi dan dukungan oleh Pemerintah AS. Selain itu, strategi prognostik pendukung gerakan Pro-Israel mengangkat narasi bahwa pendukung Palestina di Amerika Serikat merupakan menganut anti semitisme. Untuk menarik perhatian massa pendukung Israel juga menawarkan \$250 bagi mahasiswa koalisi kampus Israel untuk menghadiri pawai demonstrasi tersebut pada tanggal 14 November 2023 di Washington, DC., biaya tersebut sebagai penggantian akomodasi bagi setiap siswa. Dalam proses prognostic *framing* suatu gerakan sosial juga menunjukkan secara nyata mengenai berbagai sanggahan atau untuk menjamin kemajuan dan pengembangan. Dengan cara pembelajaran melalui solusi-solusi yang ditawarkan dari proses *framing* atas gerakan sosial itu sendiri. Prognostic *framing* dalam gerakan sosial dapat menjadi menjadi *counter framing* yang termasuk bantahan solusi yang ditawarkan oleh lawan (Marbun 2018).

### Gambar 8. Seruan pawai Kubu pendukung Israel di Washington pada 14 November 2023



Sumber: X (@InsiderWorld\_1)

Strategi *prognostic framing*, hasil dari gerakan sosial pendukung Israel sebagaimana penjelasan di atas menimbulkan suatu penafsiran bahwasanya gerakan tersebut tidak muncul berdasarkan *sense of belonging*. Terdapat rasa kurang kuat untuk memotivasi massa dalam menginisiasi gerakan atas dasar solidaritas bersama. Sedangkan pada fase ini mobilisasi gerakan pendukung Palestina mendirikan desakan dan ancaman yang kuat kepada pemerintah AS bahwa narasi untuk tidak memilih Presiden Biden 2024 akan menjadi situasi masa depan politik yang suram bagi Pemerintahan Biden apabila suara untuk pendukung Palestina diabaikan pada pengambilan kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat.

### **Strategi *Motivational Framing***

Kerangka diagnostik dan prognosis memainkan peran penting dalam memobilisasi dukungan, kerangka diagnostik dan prognosis tidak cukup untuk mendorong masyarakat mengambil tindakan. Agar dapat menggerakkan orang, *framing* juga punya peran motivasional atau *motivational framing*, yaitu menyediakan alasan untuk terlibat dalam gerakan bersama untuk memperbaiki situasi, membantu menghasilkan keseimbangan emosional dan kepercayaan pada pemangku kepada gerakan tersebut (Benford & Show 2000). Selaras dengan nada yang sama Bert Kländermans berpendapat bahwa identifikasi masalah dan penawaran solusi mencapai mobilisasi konsensus, yaitu mobilisasi dukungan untuk tujuan *social movement organization* (SMO) (Kländermans 1988).

Mobilisasi konsensus akan tetapi tidak secara otomatis mengarah pada mobilisasi aksi. *Framing* motivasi bertujuan untuk mendorong partisipasi dan menghasilkan insentif yang diperlukan untuk bertindak. Oleh karena itu, calon pendukung aksi kolektif harus mengantisipasi bahwa keterlibatan dan hubungan mereka dengan SMO akan membantu menyelesaikan masalah. Ketika kerangka motivasi dibagikan secara luas, peluang terjadinya tindakan kolektif meningkat secara substansial. Agar dapat menggerakkan orang, *framing* juga punya peran motivasional atau *motivational framing*, yaitu menyediakan alasan untuk terlibat dalam gerakan bersama untuk memperbaiki situasi, termasuk di dalamnya menciptakan kosakata dan jargon yang cocok untuk memotivasi (Benford & Show 2000). Kubu pendukung gerakan Palestina pada Gambar 8 memiliki motivasi untuk dilakukan gencatan senjata atau penghentian peperangan yang terjadi di Gaza untuk memperbaiki situasi yang terjadi termasuk penciptaan kebebasan masyarakat Palestina.

**Gambar 9. Seruan gencatan senjata pada gerakan pro  
Palestina di Washington DC pada 15 November 2023**



Sumber : X (@thebafflermag)

Strategi *motivational framing* menjadi proses terakhir dalam tugas pokok untuk menjelaskan suatu *framing*. Benford dan Snow (2000) dalam bukunya Jonathan Christiansen (2011) menjelaskan sebagai suatu bentuk aksi yang membuat seruan panggilan perang. Atau alasan untuk terlibat dan tergabung dalam aksi kolektif yang bersifat memperbaiki, termasuk penafsiran yang tetap dari kosakata motif. *Framing* ini adalah hal yang sangat penting untuk gerakan sosial. Mobilisasi merupakan tugas yang utama sekaligus paling sulit bagi gerakan sosial. Aktifitas ini juga menjelaskan aksi yang melebihi diagnosis dan prognosis sebelumnya (Marbun 2018). Dalam kasus gerakan sosial yang diinisiasi oleh para pendukung Israel pada Gambar 9, narasi yang membentuk motivasi mereka adalah dukungan mereka terhadap Pemerintah Amerika Serikat melawan teroris Hamas yang mana hal itu sejalan dengan kebebasan dan perdamaian di Timur Tengah.

**Gambar 10. Demonstrasi pendukung Israel menyerukan kebebasan Palestina dari Hamas**



Sumber : X (@QudsNen-Quds News Network)

**Tabel 1. Tahapan *framing* dari dua kubu gerakan isu konflik Palestina - Israel di Amerika Serikat**

Tahap <i>Framing</i>	Gerakan Pro Palestina di AS	Gerakan Pro Israel di AS
Diagnostik	Dukungan Presiden Biden terhadap serangan Israel di Gaza	Anggapan bahwa serangan Hamas ke Israel adalah aksi terorisme
Prognostik	Narasi untuk tidak memilih Biden di pemilu 2024 karena Biden dianggap pelaku genosida	Narasi bahwa pendukung Palestina di Amerika Serikat menganut anti semitisme
Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menuntut untuk dilaksanakan gencatan senjata supaya bantuan dapat tersalurkan pada korban di Gaza.</li> <li>- Serta kebebasan masyarakat Palestina untuk menjadi negara merdeka.</li> </ul>	<p>Menyerukan Pemerintahan Biden untuk tetap mendukung Israel untuk melawan teroris Hamas</p> <p>serta mendukung penaklukan negara Palestina.</p>

Sumber : Disusun penulis dari berbagai sumber

Pada tabel 1. narasi *framing* dari gerakan seringkali beresonansi dengan *framing* motivasi, yang hal itu merupakan serangkaian makna yang memiliki lebih luas. Kerangka seperti ini biasanya mencakup seluruh masyarakat (Schatz 2002). Gerakan Pro-Palestina untuk Gencatan Senjata AS mengadakan demonstrasi besar-besaran di Washington DC pada tanggal November 2023. Demonstrasi yang diselenggarakan oleh aktivis dan pendukung pro-Palestina ini bertujuan untuk menuntut gencatan senjata segera dalam konflik yang sedang berlangsung antara Israel dan Palestina. Dengan berkumpul di Washington DC, jantung kekuatan politik di Amerika Serikat, gerakan pro-Palestina berharap dapat menarik perhatian terhadap dampak buruk konflik terhadap warga sipil di Palestina dan mendesak pemerintah AS untuk mengambil tindakan yang lebih aktif berperan dalam mempromosikan perdamaian dan mengadvokasi gencatan senjata (Alshamary & Huggarr 2018). Di sisi lain, Gerakan Pro-Israel memiliki anggapan yang berlawanan bahwa serangan awal Hamas adalah ancaman yang harus diwaspadai dan memandang pendukung Palestina adalah penganut anti-semitisme.

Demonstrasi pendukung Palestina tersebut menyatukan beragam koalisi individu dan organisasi, semuanya bersatu dalam keyakinan mereka bahwa kekerasan dan pertumpahan darah harus diakhiri. Kontradiksi lain masyarakat AS yang condong pada kubu Israel memiliki dukungan yang kuat terhadap Pemerintah AS yang merupakan sekutu Israel yakni melawan teroris Hamas. Namun dukungan untuk menarik suara pendukung Israel terbilang lemah dari ajakan menggunakan strategi pembiayaan akomodasi yang diberikan untuk kalangan mahasiswa yang ingin bergabung dalam pawai demonstrasi 14 November 2023.

Kedua gerakan memiliki tujuan yang sama yakni kebebasan warga Palestina, dalam sisi gerakan pro-Palestina berupaya memecahkan kebuntuan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk negosiasi. Demonstrasi di Washington DC bertujuan untuk menunjukkan perlunya gencatan senjata dalam konflik yang sedang berlangsung antara Israel dan Palestina, menekankan pentingnya kompromi dan mencari titik temu untuk mengakhiri kekerasan dan mencapai perdamaian yang adil dan abadi di dunia (Alshamary & Huggard 2018). Gerakan Palestina menyerukan solidaritas terhadap rakyat Palestina dan mendesak masyarakat internasional dan pemerintah Biden untuk meminta pertanggungjawaban Israel atas tindakannya. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan empati dan menghancurkan identitas eksklusif yang menggambarkan sebagai ancaman eksistensial. Sedangkan gerakan Pro Israel melihat Hamas yang menjadi fokus utama untuk yang menjadi ancaman.

## Kesimpulan

Dari hasil konten analisis di atas terdapat dua narasi yang secara spesifik mencirikan masing-masing gerakan. Gerakan pro-Palestina muncul dalam proses prognostic dengan narasi untuk tidak memilih Biden di pemilu 2024. Sedangkan, dalam gerakan pro-Israel, Biden muncul sebagai bagian dari *motivational narrative* yang justru menjadi motivasi gerakan ini untuk mengorganisasi diri. Kedua narasi ini muncul melalui cara pandang yang berbeda terhadap permasalahan. Hasil analisis diagnostik masing-masing gerakan menunjukkan bahwa dukungan Presiden Biden terhadap Israel penyebab meluasnya konflik yang terjadi di Gaza. Sementara Pendukung Israel memandang meluasnya konflik yang terjadi akibat tindakan yang tidak tegas terhadap Hamas. Cara pandang tersebut kemudian menghasilkan formula prognostik berupa perbedaan penempatan Biden sebagai objek politik yang disasar oleh kedua gerakan. Di sisi lain, pendukung Israel menuduh pendukung Palestina sebagai anti-Semit. Meskipun terdapat kesamaan pada kerangka motivasi dalam mengadvokasi kebebasan Palestina, kedua kubu memiliki pandangan yang berbeda mengenai ancaman Hamas dan keamanan yang terjadi di Timur Tengah.

Studi ini memiliki keterbatasan yakni penelitian ini hanya menganalisis aktivitas offline melalui media X. Selain itu, diskusi lebih lanjut bagaimana gerakan ini beroperasi secara offline atau di platform media sosial lainnya masih perlu diteliti lebih dalam. Dari sudut pandang struktur jaringan, penelitian ini memperlakukan semua koneksi dinamika sebagai satu jenis link. Analisis jaringan dengan memecah kumpulan data menjadi beberapa jaringan, yang masing-masing didasarkan pada satu ikatan seperti 'jaringan retweet vs. mention', dapat lebih menjelaskan peran mediator sosial. Penelitian di masa depan mungkin akan melihat keberhasilan gerakan media sosial yang diciptakan dan dioperasikan oleh kelompok non-elit untuk memperluas pemahaman kita tentang gerakan sosial akar rumput.

## Referensi

### Buku dan Bagian dalam Buku

- Della Porta, D. dan M. Diani, 1999. *Social Movements: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Ellul J. et al. 1973. *Propaganda: the formation of men's attitudes*. New York: Vintage books
- Gamson, W. A. et al. 1982. *Encounters with Unjust Authority*. Homewood: Dorsey Press.
- Garner, R. 1996. *Contemporary Movements and Ideologies*. New York: McGraw-Hill
- Goffman, E. 1974. *Frame Analysis*. Cambridge: Harvard University Press.
- Haunss, S. 2007. *Challenging legitimacy: Repertoires of contention, political claims making, and collective action frames*, in: A. Hurrelmann, S. Schneider & J. Steffek (Eds) *Legitimacy in an Age of Global Politics*. Houndmills: Palgrave Macmillan.
- Klandermans, B. 1988. "The formation and mobilization of consensus", in B. Klandermans, H. Kriesi & S. Tarrow (Eds) *From Structure to Action: Comparing Social Movement Research Across Cultures*. London: JAI Press)
- McAdam, D. 1996. Introduction: Opportunities, mobilizing structures, and framing processes – toward a synthetic, comparative perspective on social movements, in: D. McAdam, J. D. McCarthy & M. Zald (Ed.), 1996. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures and Cultural Framings*. New York: Cambridge University Press.
- Snow, David A. dan Robert D. Benford, 1992. "Master Frames and Cycles of Protest", in Morris, Aldon D. dan Carol M. Mueller (Ed.), 1992. *Frontiers in Social Movement Theory*. New Haven: Yale University Press.
- Tarrow, Sidney, 1994. *Power in Movement: Social Movements, Collective Action and Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Tufekci, Z. 2017. *Twitter and tear gas*. New Haven: Yale University Press.

## Artikel Jurnal

- Benford, Robert D. dan David A Snow. 2000. "Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment", *Annual Review of Sociology*, 26: 611–639.
- Dunivin, Zackary O. et al., 2022. "Black Lives Matter protests shift public discourse", *Proc Natl Acad Sci U S A*, DOI: 10.1073/pnas.2117320119
- Ince J. et al. 2017. "The social media response to Black Lives Matter: how Twitter users interact with Black Lives Matter through hashtag use", *Ethn Racial Stud*, 40(11):1814–1830.
- Gawerc, I. Michelle, 2019. "Diverse social movement coalitions: Prospects and challenges", *Sociology Compass*, 1-15.
- Kozinets, R.V. dan J.M. Handelman, 2004. "Adversaries of Consumption: Consumer Movements, Activism, and Ideology", *Journal of Consumer Research*, 31(3): 691–704.
- Mahayasa, D. P. S., dan B. K. Pramsono, 2023. "Interpreting Indonesian Netizen Response Towards Putin's Masculinities In The Russian Invasion From A Gender Perspective", *e-journal of International Relations*, 14(2): 98-116. <https://doi.org/10.26619/1647-7251.14.2.4>
- Snow, D. A., dan R. D. Benford, 1988. "Ideology, frame resonance, and participant mobilization", *International Social Movement Research*, 1, 197–217."

## Laporan Penelitian

- Schatz, E. 2002. Framing Islam: The role of anti-Americanism in Central Asia, paper presented at a meeting of the American Political Science Association, Boston, MA.
- Marbun, Syafrizal SF, 2018. STRATEGI FRAMING KEADILAN LINGKUNGAN HIDUP (Studi Jaringan Advokasi Tambang) NASIONAL. Skripsi. Jakarta. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Ray, Deepa and Monideepa Tarafdar, 2017. "How Does Twitter Influence A Social Movement?". dalam the 25th European Conference on Information Systems (ECIS). Guimarães, Portugal.
- Zanotti, J., dan Sharp, J. M. 2023. Israel and Hamas 2023 Conflict In Brief: Overview, U.S. Policy, and Options for Congress. WASHINGTON DC: LIBRARY OF CONGRESS WASHINGTON DC.

## Dokumen Resmi

Congressional Research Service, 2023. "Israel and Hamas October 2023 Conflict: Frequently Asked Questions (FAQs) CRS Reports" [Online]. Dalam <https://crsreports.congress.gov> [Diakses 3 Maret 2024]

## Publikasi Daring

Alexandra, B. 2023. "5 things to know for Nov. 15: DC march, Israel, Government shutdown, Ohio bus crash, Wall Street. CNN." [Online]. dalam <https://edition.cnn.com/2023/11/15/us/5-things-to-know-for-nov-15-dc-march-israel-government-shutdown-ohio-bus-crash-wall-street/index.html> [Diakses 3 Maret 2024]

Alshamary, M., dan H. Kevin, 2018. "The Oslo Accords at 25, the second intifada at 18 | Brookings" [Online]. dalam <https://www.brookings.edu/articles/the-oslo-accords-at-25-the-second-intifada-at-18/> [Diakses 3 Maret 2024]

Ateba, S. 2023. "Protes besar-besaran pro-Palestina di Washington DC pada 15 November 2023" [Online]. dalam <https://twitter.com/simonateba/status/1720896364144439354> [Diakses 2 Februari 2024]

Bertrand, N. 2023. "Natasha Bertrand, "Pentagon says 'steady flow of weapons' to Israel will continue" [Online]. dalam [https://edition.cnn.com/middleeast/live-news/israel-news-hamas-war-10-17-23/h\\_e6afbe3630d9of19a76a5b105924b812](https://edition.cnn.com/middleeast/live-news/israel-news-hamas-war-10-17-23/h_e6afbe3630d9of19a76a5b105924b812) [Diakses 17 Oktober 2023]

DaStevieBEE, 2023. "Demonstrasi Pendukung Israel pada Tanggal 14 November 2023" [Online]. dalam <https://twitter.com/ca13862/status/1722946119616098522> [Diakses 2 Februari 2024]

Democracy Now, 2023. "Sejumlah tokoh pengacara Noura Erakat, musisi Macklemore dan penulis Mohammed El-Kurd menentang dukungan pemerintah AS untuk Israel dan menyerukan gencatan senjata di Gaza" [Online]. dalam <https://twitter.com/democracynow/status/1721526385083064758> [Diakses 2 Februari 2024]

Hughes, A. 2023. "Sejumlah stafgedung putih turut bergabung dalam protes pro-Palestina" [Online]. dalam <https://twitter.com/CallMeAntwan/status/1720942147535360364> [Diakses 2 Februari 2024]

Hollingsworth, H. dan D.Crary, 2023. "Who are the Palestinian and Jewish-Led groups leading the protests against Israel's action in Gaza?" [Online]. dalam <https://www.pbs.org/newshour/politics/who-are-the-palestinian-and-jewish-led-groups-leading-the-protests-against-israels-action-in-gaza> [Diakses 2 Februari 2024]

- The Baffler, 2023. "Seruan gencatan senjata pada gerakan pro Palestina di Washington DC pada 15 November 2023" [Online]. dalam <https://twitter.com/thebafflermag/status/1722305658203123989> [Diakses 2 Februari 2024]
- The Insider Paper, 2023. "Bekas tangan berwarna merah setelah unjuk rasa Pro-Palestina di Washington DC" [Online]. dalam <https://twitter.com/TheInsiderPaper> [Diakses 2 Februari 2024]
- Insider World, 2024. "Seruan pawai Kubu pendukung Israel di Washington pada 14 November 2024" [Online]. dalam [https://twitter.com/InsiderWorld\\_1/status/1722605762831425912](https://twitter.com/InsiderWorld_1/status/1722605762831425912) [Diakses 2 Februari 2024]
- Jany, L., dan S. Hussain, 2023. "Pro-Palestinian supporters march in downtown Los Angeles" [Online]. Dalam <https://www.latimes.com/california/story/2023-10-21/pro-palestinian-supporters-hold-rally-and-march-in-downtown-los-angeles> [Diakses 3 Maret 2024]
- Libor, J., dan H. Suhauna, 2023. "Pro-Palestinian supporters march in downtown Los Angeles" [Online]. dalam <https://www.latimes.com/california/story/2023-10-21/pro-palestinian-supporters-hold-rally-and-march-in-downtown-los-angeles> [Diakses 3 Maret 2024]
- Quds News Network, 2023. "#America is ours... because we are white!" [Online]. dalam <https://twitter.com/QudsNen/status/1723055126728859847> [Diakses 2 Februari 2024]
- Rugg, C. 2023. Patung Andrew Jackson statue di Gedung Putih, The General Marquis de Lafayette Statue di Taman Lafayette, dan pemakaian syal keffiyeh dan arafat di patung Benjamin Franklin di Washington, DC, November 2023" [Online]. dalam <https://twitter.com/CollinRugg/status/1720988487665762628> [Diakses 2 Februari 2024]
- Sottile, Z., dan A. Baggin, 2023. "Pro-Palestine protests in DC and across the US call for a ceasefire" [Online]. dalam <https://edition.cnn.com/2023/11/04/us/washington-dc-ceasefire-protests-palestine/index.html> [Diakses 2 Februari 2024]
- United Nation, 2023. "Civilians in Gaza Must Not Be Collectively Punished for Atrocities Committed by Hamas, Speakers Tell Security Council, Urging Ceasefire" [Online]. dalam <https://press.un.org/en/2023/sc15473.doc.htm> [Diakses 2 Februari 2024]